



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Monday 10 May 2004 (afternoon)
Lundi 10 mai 2004 (après-midi)
Lunes 10 de mayo de 2004 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.

1.(a)

Memang *bukan itu* masalah utamanya. Tetapi, bagian terakhir dalam surat Bapak yang menyuruhku *pulang*. Pulang? Setelah lima tahun bergelut di kota, merasakan enakya jadi mahasiswa walaupun harus banting tulang kanan kiri, makan sekali sehari, lalu... Untuk apa pulang?

Rencanaku di tahun terakhir perkuliahan adalah bekerja di kota. Katakanlah, kerja kantor.

- 5 Buat apa? Tentu saja cari uang. Baru setelah itu pulang dan membangun desa. Pembangunan zaman sekarang baru bisa berhasil dengan kerja keras dan uang. Bapak salah. Pembangunannya di kampung hanya punya satu senjata. Cangkul. Ah, bagaimana caranya mengubah pandangan ortodoks itu?

Dini hari, teman sekamarku kembali menguap panjang melihat aku masih tegak di meja belajar.

- 10 “Kamu belum tidur?”

Aku menggeleng lesu.

“Matamu sembab, cekung, wajahmu kusut, astaga! Kamu akan jadi pangeran kesiangan nanti!”

Aku masih diam.

- 15 “Tidurlah barang sepuluh menit untuk memulihkan kesegaran. Ingat! Sekarang hari bersejarahmu!”

Aku masih diam.

Mungkin orang-orang itu benar. Wisuda sungguh hari membahagiakan bagi mereka! Tetapi, di tengah keriuhihrendahan itu, aku mendadak seperti cangkul kering di tengah-tengah riuhnya suara bulldoser menggilas sawah, meratakan pematang di kampung Bapak. Benar-benar tak bernyawa!

- 20 Teman-teman lain menyalamiku, juga ketika rektor menyematkan penghargaan sebagai lulusan terbaik. Ratusan pandang orang tua wisudawan menatapku iri. Mungkin mereka berandai-andai, seandainya aku ini anak mereka... Tetapi pengandaian semacam itu takkan pernah dilontarkan Bapak dan Emak. Penghargaan itu mungkin, tidaklah sangat berharga bagi mereka.

- 25 “Kau jadi mudik?” tanya teman-teman. Aku mengangkat bahu. “Tangkap dulu tawaran itu,” sambung mereka. “Susah cari kerja zaman sekarang. Apalagi kau lulusan terbaik. Mudah jadi kutu loncat, tapi untuk yang pertama ambil saja tawaran dosen pembimbingmu. Relasinya banyak.”

Barangkali tidak ada salahnya berdiam di kota barang sebulan dua bulan sebelum pulang ke kampung. Aku ingin merasakan pengalaman bekerja dulu. Tujuannya agar tidak dianggap sebagai lulusan *mentah* dan tidak siap pakai seperti dengungan para pemikir dewasa ini.

- 30 “Bagaimana?” kalimat terakhir dosen pembimbing menyentakku. Pekerjaan yang disodorkannya mudah-mudah sulit. Tugasku adalah menelaah studi yang dibuat staf ahlinya mengenai situasi sebuah daerah, apakah layak proyeknya dilaksanakan di daerah itu, atau tidak?

- 35 “Kautahu jawabannya. Kau kan pintar,” dosen itu menyodorkan sehelai surat kerja sama dan setumpuk uang. “Ini uang lapangan,” katanya lagi. Senyumnya terlihat asing. Dan aku merasa, senyum itu kemudiannya akan lebih banyak kutemui di lapangan. Terlebih-lebih saat mereka melihat hem licin yang kukenakan beserta dasi pinjaman itu. Senyum mereka bertebaran di mana-mana. Aku mulai berandai sekian masa ke depan.

- 40 Tetapi hingga malam tiba, laporan studi mengenai daerah untuk pembangunan permukiman itu masih tergeletak di meja belajarku. Mataku terasa berkunang-kunang saat membacanya. Padahal baru sebagian! Rasanya dunia telah berubah menjadi tang besar yang menjepit idealismeku seketika.

- 45 Teman sekamarku memandang iri. “Kau akan jadi manusia hebat,” desisnya rendah. “Pakaianmu hebat. Kau benar-benar beruntung. Ilmu yang kaupelajari bertahun-tahun di kuliah terpakai dalam bidang pekerjaanmu. Kau bukan pengangguran terselubung,” dia terkekeh. “Kalau

kau ikuti surat bapakmu, jadi apa kau nanti di sana? Petani?” tawanya makin panjang.

Aku tertegun. Tiba-tiba teman sekamarku berteriak keras melihat kegiatanku selanjutnya, memindahkan pakaian ke ransel lusuh.

“Hei, kau mau ke mana?”

Aan Almaidah Anwar, “Wisuda,” *Dunia Perempuan*, (2002)

- Konflik apakah yang dimunculkan oleh tokoh utama dalam kutipan di atas?
- Bagaimana pengarang menggunakan paradoks dan ironi dalam mengungkapkan gagasan utamanya?
- Apa makna jasa sang ayah di dalam cerita itu?

1. (b)

ia datang kepadaku telanjang
borok-borok di tubuhnya menebarkan bau
kemiskinan yang terpaksa. Ia teramat dungu
mengetuk pintu tak teratur, berdiri menatapku
5 dan bicara: “Aku hanya butuh pertolongan!”
ia datang tanpa hiasan dan gelora purba

tetapi aku tidaklah tolol, memandang tubuh
tanpa kehadiran ruhku. Kulepas pakaian
agar sama-sama telanjang, dan bersiap
10 menerjemahkan waktu dengan kehendak alam

kutatap tubuhku sendiri yang mulus, kutembus
kulit, daging, dan tulang dengan panah
yang melesat dari inti penderitaan
kami lahir dan dibesarkan penderitaan

15 betapa takjub pemandangan dalam diri
sebuah sungai mengalir. Seraut wajah
samar melekat pada batu-batu di dalam sungai
“itulah wajahku yang butuh pertolongan!”

ia yang kotor dan liar melemparkan isyarat
20 lewat mata dan dagu yang menantang
ia memang nakal untuk dunia yang dimiskinkan
ia datang kepadaku telanjang
ia – pempuan yang mestinya dirajam – telah datang
tanpa beban. Ia hanya membutuhkan pertolongan

Moh. Wan Anwar, “Ia Datang Kepadaku Telanjang,” *Sebelum Senja Selesai*, (2002)

- Bagaimana penyair menyampaikan perasaannya dalam sajaknya dan apa dampaknya ?
- Apakah yang disimbolkan dengan ketelanjangan dalam sajak ini ?
- Sikap atau perasaan apakah yang timbul dalam diri Anda setelah membaca sajak ini?